BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Sikap Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diantara strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman akhlakul karimah (sikap tanggung jawab) peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung antara lain yaitu dengan keteladanan atau contoh. Dalam menanamkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik guru memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik baik di kelas maupun di uar kelas baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Hal ini sesuai dengan teori Bukhari Umar dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* yang menyebutkan bahwa pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik (akhlak al-karimah) dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.[1]

Dari sini, kita lihat bahwasannya memberikan keteladanan atau contoh untuk peserta didik itu sangat mempengaruhi hasil penanaman sikap tanggung jawab itu sendiri. Dengan adanya contoh atau teladan dari guru di madrasah, peserta didik diharapkan dapat meniru dan melaksanakan apa yang

[1] Bukhari Umar, (ed.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal.189-192

dilakukan oleh bapak atau ibu guru tersebut. Kemudian, guru juga menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Strategi kontekstual adalah strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik di MAN 2 Tulungagung. Yang mana strategi ini menekankan keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan menggunakan strategi ini nantinya peserta didik akan lebih mudah memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Mulyono dalam bukunya *Strategi Pembelajaran : Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Ia mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual ini merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Selain menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, ada juga guru yang memakai strategi pembelajaran afektif. Di mana pembelajaran afektif ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam seperti halnya kesadaran bertanggung jawab. Guru pendidikan agama Islam juga menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, dimana guru menyampaikan materi pelajaran secara verbal artinya bertutur secara lisan melalui ceramah.

---

[2] Mulyono, *Strategi Pembelajaran : Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), hal. 40

Dari sini, kita lihat bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, peserta didik akan termotivasi dengan apa yang disampaikan oleh guru. Karena dalam pembelajaran kontekstual ini ada hubungan yang sangat erat antara apa yang disampaikan guru kepada peserta didik dalam kehidupan nyatanya sehari-hari. Karena konsep pembelajaran kontekstual ini adalah mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari. Kemudian, guru juga menggunakan strategi pembelajaran partisipatif. Pembelajaran partisipatif melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran partisipatif melibatkan emosional, dan mental peserta didik. Dengan menggunakan strategi pembelajaran partisipatif ini peserta didik akan ikut berkontribusi untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan teori pemikiran Knowles yang dikutip oleh Mulyono dalam bukunya *Strategi Pembelajaran : Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, menyebutkan bahwa indikator pembelajaran partisipatif, yaitu :[3]

a. Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik
b. Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan
c. Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.

Dari sini, kita lihat bahwa strategi pembelajaran partisipatif mampu melibatkan peserta didik secara utuh. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator

[3] *Ibid*, hal. 53

yang membimbing dan mengarahkan siswa. Ini sangat efektif sekali untuk menanamkan sikap tanggung jawab peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung karena dengan adanya partisipasi dari peserta didik secara langsung ini, penanaman sikap tanggung jawab akan berlangsung lebih maksimal. Guru juga menggunakan metode pendidikan dengan t*arghib* dan *tarhib.*

Setelah strategi sudah terbentuk, guru menentukan metode yang digunakan dalam menanamkan akhlakul karimah (sikap tanggung jawab). Guru memberikan hukuman apabila peserta didik tidak mematuhi tata tertib yang ada di madrasah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Mendidik dengan metode hukuman dan hadiah ini akan membuat peserta didik terpacu untuk meninggalkan sesuatu yang tidak baik dan melakukan sesuatu yang lebih baik lagi.

Ini sesuai dengan teori Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan bahwasannya mendidik dengan *targhib* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.[4]

[4] Bukhari Umar, (ed.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal. 189-192

Dari sini, kita lihat bahwa dengan ancaman dan hukuman dari guru akan membuat peserta didik jera dan termotivasi untuk lebih bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya tersebut.

Guru juga menggunakan pendekatan emosional. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami karakter setiap anak. Dengan memahami saja tentunya tidak cukup. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan agar guru dan peserta didik ada hubungan yang lebih dekat lagi sehingga guru mampu memahami dan menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik yaitu salah satunya dengan pendekatan emosional. Pendektan emosional ini berguna untuk menghidupkan perasaan dan emosi seseorang, baik guru maupun peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Jalaluddin Rahmat dan Zainal Abidin Ahmad yang menyebutkan pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran agama agar perasaanya bertambah kuat terhadap Allah SWT sekaligus dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.[5]

Jadi, dengan melakukan pendekatan emosional kepada peserta didik ini, guru mampu memahami karakteristik anak masing-masing sehingga nantinya akan mampu menanamkan sikap tanggung jawab dengan mudah kepada peserta didik yang bermacam-macam karakteristiknya tersebut.

Dari sini, kita lihat bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap tanggung jawab peserta didik yaitu dengan cara

---

[5] *Ibid*, 183-184

memberikan pemahaman kepada peserta didik yaitu dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya perilaku tanggung jawab dengan memberikan dukungan-dukungan serta memberikan contoh pandangan-pandangan dalam kehidupan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran yang berkaitan dengan perilaku tanggung jawab. gal-hal lain yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung antara lain seperti memberikan motivasi-motivasi bahwa tugas dan tanggung jawab peserta didik itu tidak lain adalah untuk belajar. Selain itu, peserta didik juga wajib mematuhi aturan madrasah yang dibuat oleh madrasah dan wajib juga bertanggung jawab dengan memakai seragam lengkap dengan atribut-atributnya. Harapannya, dengan adanya motivasi dan arahan dari guru peserta didik akan dengan mudah memahami dan melaksanakan tanggung jawab ketika di madrasah.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Sikap Rendah Hati Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam penanaman akhlakul karimah (sikap rendah hati) peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, strategi yang diterapkan yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah. Dalam madrasah masih banyak anak yang belum melakukan sikap rendah hati misalkan saja ketika bertanya pada guru, masih ada yang tidak memakai bahasa yang baik dan sopan. Berangkat dari adanya masalah tersebut, guru pendidikan agama Islam

menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Dimana strategi pembelajaran berbasis masalah ini menekankan kepada proses penyelesaian masalah itu sendiri. Dengan adanya masalah, maka guru dapat memberikan solusi agar peserta didik tersebut tidak lagi mengulang hal yang serupa lagi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan Wina Sanjaya dalam bukunya *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, bahwasannya strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.[6]

Dari sini, kita lihat bahwa dengan adanya masalah di madrasah, maka akan ada solusi tersendiri untuk peserta didik yang bermasalah tersebut. Dengan adanya masalah, maka guru akan dapat membimbing dan menasehati peserta didik agar dapat belajar untuk memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya tersebut. Sehingga dengan begitu, peserta didik akan menjadi anak yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Kemudian, guru juga menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori*. Di dalam kelas, guru pendidikan agama Islam sering memakai strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran ekspositori yaitu strategi belajar dengan ceramah. dengan menggunakan strategi ekspositori ini peserta didik akan terinspirasi dengan apa yang diceritakan oleh guru dan peserta didik akan berubah menjadi yang lebih baik lagi.

---

[6] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 212

Hal ini sesuai dengan teori Mulyono yang ditulis dalam bukunya *Strategi Pembelajaran : Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Ia Mengatakan bahwa ceramah yang disampaikan oleh guru adalah dengan menyampaikan cerita-cerita kehidupan yang dapat menginspirasi peserta didik untuk menjadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.[7]

Dari sini, kita lihat bahwa dengan ceramah, maka peserta didik akan mendengarkan apa yang dikatakan oleh guru, dan nantinya akan tergugah secara naluri untuk melakukan sesuatu yang lebih baik lagi yaitu sikap rendah hati. Baik kepada temannya maupun kepada guru atau orang yang lebih tua darinya.

Guru juga menggunakan metode pendidikan dengan teladan. Mendidik dan menanamkan dengan teladan berarti seorang guru memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik yang ada di madrasah tersebut. Memang, guru selain mendidik dan mengajarkan, ia juga harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Memberikan contoh tersebut dapat dilakukan dengan sengaja maupun secara tidak sengaja.

Hal ini sesuai dengan teori Abdurrahman An-Nahlawi yang menyebutkan pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik (akhlak al-karimah) dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.[8]

---

[7] Mulyono, *Strategi Pembelajaran*..., hal. 75
[8] Umar, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 189-192

Dari sini, kita lihat bahwa dengan memberikan teladan dan contoh kepada peserta didik, diharapkan guru dapat sedikit demi sedikit mengubah peserta didik yang awalnya kurang bertawadhu' menjadi peserta didik yang lebih baik lagi akhlaknya.

Guru juga menggunakan metode pendidikan dengan latihan dan pengalaman. Tidak akan berhasil suatu usaha jika tidak diadakan latihan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya latihan dan pengalaman yang ada dalam kehidupan nyata, peserta didik akan lebih cepat dan mudah mengaplikasikan apa yang diberikan oleh guru. latihan dan pengalaman juga berguna untuk memahamkan dan membentuk keterampilan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi bahwasannya satu metode yang digunakan oleh Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali. Metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.[9]

Jadi, pendidikan dengan pengalaman itu sangat penting dan bermanfaat. Tanpa pengalaman, pendidikan tidak akan berjalan secara mulus, karena pengalaman adalah guru yang sangat berharga dalam kehidupan. Dengan adanya pengalaman tersebut, guru akan semakin mudah menanamkan

---

[9] *Ibid*, hal. 189-192

sikap rendah hati kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung.

Guru juga menggunakan pendekatan emosional. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami karakter setiap anak. Dengan memahami saja tentunya tidak cukup. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan agar guru dan peserta didik ada hubungan yang lebih dekat lagi sehingga guru mampu memahami dan menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik yaitu salah satunya dengan pendekatan emosional. Pendekatan emosional ini berguna untuk menghidupkan perasaan dan emosi seseorang, baik guru maupun peserta didik.

Hal ini sesuai dengan teori Jalaluddin Rahmat dan Zainal Abidin Ahmad yang menyebutkan pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran agama agar perasaanya bertambah kuat terhadap Allah SWT sekaligus dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.[10]

Jadi, dengan melakukan pendekatan emosional dari hati ke hati antar guru dan peserta didik tersebut, diharapkan dapat mengubah arah peserta didik yang awalnya negatif menjadi ke arah yang positif. Karena pendekatan emosional ini dapat menggugah perasaan dan jiwa seseorang jika benar-benar dilakukan dengan telaten dan sabar mengingat karakteristik peserta didik yang bermacam-macam tersebut.

---

[10] Umar, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 180

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Sikap Tolong Menolong Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam Penanaman akhlakul karimah (tolong-menolong) peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, strategi yang diterapkan yaitu dengan strategi pembelajaran langsung. Dalam menanamkan sikap tolong-menolong ini, guru menggunakan strategi pembelajaran langsung. Dimana pembelajaran langsung ini adalah melalui ceramah dan guru adalah pusatnya.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Abdul Majid dalam bukunya *Belajar dan Pembelajaran.* Ia mengatakan bahwa strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada gurunya, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi.[11]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap tolong-menolong dapat dilakukan dengan pembelajaran secara langsung. Dengan pembelajaran langsung ini, peserta didik akan mengamati dan memahami secara langsung apa yang disampaikan oleh gurunya. Pusat dari pembelajaran langsung ini adalah guru itu sendiri. Guru juga menggunakan strategi pembelajaran afektif. Dalam menanamkan sikap tolong-menolong kepada peserta didik di madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, pembelajaran afektif ini lebih efektif digunakan

---

[11] Abdul Majid, (ed.), *Belajar dan Pembelajaran* : Pendidikan Agama Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 130-131

karena berhubungan dengan masalah perasaan seseorang yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tidak bisa dipaksakan. Jadi, guru di madrasah tidak hanya dituntut dalam segi kognitif saja, melainkan juga segi afektif serta motorik atau keterampilan peserta didik juga harus diperhatikan.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nunuk Suryani dan Leo Agung, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*. Ia mengatakan bahwa pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.[12]

Selain itu, guru juga menggunakan metode kisah *Qurani* dan *Nabawi*. Dengan menggunakan metode cerita dari kisah-kisah yang ada pada zaman Nabi dan yang ada dalam Al-Qur'an ini, peserta didik akan mempunyai efek terhadap psikologisnya dan nantinya akan merubah sikap peserta didik menjadi yang lebih baik lagi.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*. Ia mengatakan bahwa pendidikan dengan kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa.

---

[12] Nunuk Suryani dan Leo Agung, dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hal. 122

Hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perkembangan zaman.[13]

Guru juga menggunakan metode pendidikan dengan teladan. Sebelum memberikan contoh, guru juga harus memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang topik tolong-menolong.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*. Ia mengatakan bahwa keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.[14]

Selain itu, guru menggunakan metode pendidikan dengan Ibrah dan Mau'izah dalam menanamkan sikap tolong-menolong kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung. Menasehati dan memberikan peringatan kepada peserta didik yang ada di madrasah akan mempunyai banyak pengarh terhadap jiwa peserta didik. Karena dengan menasehati dari hati ke hari inilah, akhirnya peserta didik Pendidikan dengan 'ibrah dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik tergugah dan mau melakukan apa yang dikatakan oleh guru tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya *Ilmu Pendidikan*

[13] Umar, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 190
[14] *Ibid*, hal. 190

Islam. Ia mengatakan bahwa mengetahui Pendidikan dengan mau'idzah adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Mau'idzah dapat berbentuk nasihat dan pengingatan.[15]

Selain Ibrah dan Mau'izah guru menggunakan pendekatan *tilawah* (Pengajaran). Dalam menanamkan sikap tolong-menolong kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, guru menggunakan metode *tilawah* (pengajaran). Pendekatan tilawah ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabb Al-'Alamin*, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Tilawah dapat berupa merenung, berzikir, mengingat dan mensyukuri apa yang telah kita punya. Dengan tilawah ini nantinya peserta didik akan memiliki rasa empati untuk menolong orang yang kurang mampu.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*. Ia mengatakan bahwa bentuk tilawah mempunyai indikasi tafakkur (berfikir) dan *tadzakkur* (berdzikir). Sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetensi ilmiah dengan

[15] *Ibid*, hal. 191

landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, misalnya penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya.[16]

Selain dengan pendekatan tilawah, guru menggunakan pendekatan *tazkiyah* (penyucian). Dalam menanamkan sikap tolong-menolong kepada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung, guru menggunakan pendekatan *tazkiyah* (Penyucian). Guru menggunakan pendekatan ini untuk mengembangkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Bukhari Umar dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tindakan (proaktif dan tindakan reaktif). Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dan lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian lingkungannya. Indikator pendekatan ini adalah fisik, psikis, dan sosial. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok *usrah, riyadhah,* keagamaan, ceramah, tabligh, pemeliharaan syi'ar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan kontrol sosial *(social contro).*[17]

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran agama agar perasaanya bertambah

[16] *Ibid*, hal. 183
[17] *Ibid*, hal 183

kuat terhadap Allah SWT sekaligus dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun ruhaniah. Di dalam ruhaniah tercakup perasaan intelektual, perasaan etis-estetis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Untuk itu, pendekatan emosional perlu dijadikan salah satu pendekatan. Metode yang digunakan seperti metode bercerita dengan menggunakan teknik/strategi pembelajaran *assessment search*.[18]

Jadi, dengan menggunakan metode emosional ini, nantinya guru akan dapat menggugah perasaan peserta didik untuk berubah yang lebih baik lagi.

[18] Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, (ed.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, *2014.*, hal. 193